

STUNTING DAN KESEHATAN GIGI ANAK: ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP KARIES DAN PLAK INDEKS

Erni Mardiaty¹, Dewi Candra Pribawanti², Irmanita Wiradona³, Silvia Sulistiani⁴
^{1,2}Jurusan Keperawatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I, Indonesia
³Jurusan Keperawatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang, Indonesia
⁴Akademi Kesehatan Gigi, Pusat Kesehatan Angkatan Darat, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 16 Oct 2024 Revised: 14 Apr 2025 Accepted: 21 Apr 2025 Available Online: 25 Apr 2025	Perilaku ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi anak. Ibu dengan pengetahuan dan sikap yang baik cenderung menjaga kebersihan mulut anak, sehingga menurunkan risiko karies dan plak. Sebaliknya, perilaku yang kurang peduli dapat menyebabkan karies gigi dan plak yang berdampak pada nafsu makan serta asupan gizi, yang akhirnya berkontribusi terhadap stunting. Tujuan penelitian ini mengkaji stunting dilihat dari hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian karies gigi dan skor plak indeks di Kelurahan Cilincing, Semper Barat dan Penjaringan Jakarta Utara tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 sampel balita <i>stunting</i> umur 3-5 tahun karena dianggap lebih kooperatif dalam menunjang penelitian, diambil secara <i>total sampling</i> . Analisis data dilakukan dengan analisis univariat (tabel distribusi frekuensi) dan analisis bivariat dengan uji <i>Spearman Rank</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di Jakarta Utara paling banyak terjadi di Kelurahan Semper Barat. Mayoritas anak yang mengalami stunting juga menderita karies gigi dan memiliki skor plak indeks dalam kategori buruk hingga sangat buruk. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian karies gigi serta skor plak indeks pada anak stunting. Ibu dengan pengetahuan dan sikap yang baik cenderung memiliki anak dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan dan sikap yang kurang memiliki anak dengan risiko karies dan plak yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku ibu berperan penting dalam menjaga kesehatan gigi anak dan dapat menjadi faktor pendukung dalam upaya pencegahan stunting.
Kata Kunci: Anak Stunting, Perilaku ibu, Karies gigi, Indeks Plak	

STUNTING AND CHILDREN'S ORAL HEALTH: AN ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF MATERNAL KNOWLEDGE AND ATTITUDES ON DENTAL CARIES AND PLAQUE INDEX

Keywords:	Abstract
<i>Stunting Children, Mother's Behavior, Dental Caries and Plaque Index</i>	Mother's behavior greatly influences children's dental health. Mothers with good knowledge and attitudes tend to maintain their children's oral hygiene, thus reducing the risk of caries and plaque. Conversely, less attentive behavior can lead to dental caries and plaque buildup, which affects appetite and nutritional intake, ultimately contributing to stunting. The purpose of this study is to examine stunting in relation to mothers' knowledge and attitudes toward the incidence of dental caries and plaque index scores in the sub-districts of Cilincing, Semper Barat, and Penjaringan, North Jakarta, in 2024. This research employed an analytical survey design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 76 stunted children aged 3-5 years, selected through total sampling, as children in this age group were considered more cooperative for research purposes. Data analysis was conducted using univariate analysis (frequency distribution tables) and bivariate analysis with the Spearman Rank test. The results showed that stunting among children aged 3-5 years in North Jakarta was most prevalent in Semper Barat. Most stunted children also suffered from dental caries and had plaque index scores in the poor to very poor categories. The study further revealed a significant relationship between mothers' knowledge and attitudes with the incidence of dental caries and plaque index scores among stunted children. Mothers with better knowledge and attitudes were more likely to have children with healthier dental conditions. In contrast, mothers with poor knowledge and attitudes had children at greater risk of caries and plaque. These findings indicate that maternal behavior plays an important role in maintaining children's oral health and can be a supporting factor in stunting prevention efforts.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan
Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Erni Mardiaty
Jl. Wijaya Kusuma nomor 47-48 Cilandak Jakarta Selatan, Indonesia
Email: ernimardiaty03@gmail.com

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang saat ini masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, menyatakan bahwa, persentase prevalensi stunting sebesar 21,6%. Kasus Stunting di Jakarta Utara Tersebar di 7 Kelurahan. Stunting bisa terjadi dikarenakan kekurangan gizi atau kurangnya asupan nutrisi yang seimbang dalam makanan, dan dapat mengakibatkan anak mengalami pertumbuhan yang terhambat, baik dari segi fisik maupun kognitif. Sedangkan Stunting adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusia (Rahayu et al., 2018).

Kondisi ini bisa berdampak pada masa depan anak, karena bisa menyebabkan masalah kesehatan dan perkembangan yang serius. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor biologis maupun non-biologis. Beberapa faktor biologis yang dapat menyebabkan stunting antara lain faktor genetik, prematuritas, infeksi, dan kesehatan ibu selama kehamilan. Sedangkan faktor non-biologis yang dapat menyebabkan stunting antara lain kurangnya asupan gizi yang diterima oleh janin atau bayi, sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal bayi lahir atau pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) (Nirmalasari, 2020). Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan dalam hal ini Kesehatan gigi dan mulut (Yuwanti et al., 2021).

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan proporsi *stunting* pada balita secara nasional yaitu sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 6,4% dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 37,2%, Sedangkan proporsi *stunting* pada bayi dua tahun (baduta) sebesar 29,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Namun penurunan ini belum mencapai target RPJMN 2019 yaitu proporsi baduta *stunting* sebesar 28% (Zulisa et al., 2021). Kekurangan asupan gizi serta makan makanan tak bergizi sebesar 32,4% pada balita hal ini juga akan sangat mempengaruhi masa pra-erupsi dan pasca-erupsi dari gigi serta dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi (Andries et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Andriyani et al., 2023) pada anak prasekolah di Kelurahan Sukabumi Indah Kota Bandar Lampung menunjukan bahwa status gizi dengan pengalaman karies (dmft) memiliki hubungan yang signifikan, dimana rerata dmfs pada kelompok anak stunting adalah $14,03 \pm 6,16$, sedangkan rerata dmfs pada kelompok anak normal adalah $7,47 \pm 3,74$ ($p=0,0001$). Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar anak dari kelompok anak *stunting* memiliki tingkat karies yang tinggi. Sedang Menurut (Normansyah et al., 2022) menunjukkan

bahwa indeks karies def-t pada anak stunting termasuk ke dalam kategori tinggi. Asupan gizi yang dikonsumsi oleh anak stunting menunjukkan hasil kurang.

Karies gigi adalah kerusakan struktur gigi yang mengakibatkan terbentuknya lubang. Karies disebabkan karena adanya bakteri *Streptococcus Mutan* dan *Lactobacilli*, Bakteri-bakteri ini yang akan mengubah glukosa dan karbohidrat yang ada pada makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Asam dari hasil metabolisme bakteri yang diproduksi terus-menerus pada akhirnya akan merusak struktur gigi sedikit demi sedikit (Warganegara & Restina, 2016).

Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dialami semua umur termasuk anak usia balita. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang ditentukan dari keberhasilan tumbuh kembang pada masa usia balita. Masa tumbuh kembang anak pada usia balita berlangsung dengan cepat dan tidak akan pernah terulang kembali, maka dari itu masa ini sering disebut dengan *golden age* atau masa keemasan (Hermawan et al., 2015).

Menurut H.L Blum dalam (Rakhmawati et al., 2020), ada 4 macam faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan serta keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku adalah faktor yang dominan. Perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku merupakan aktivitas manusia itu sendiri. Komponen perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan (Rakhmawati et al., 2020).

Perilaku mengenai kesehatan gigi dan mulut anak menjadi suatu keharusan bagi seorang ibu, karena seorang ibu adalah ujung tombak perkembangan anak. Dalam upaya pemeliharaan kebersihan gigi anak, peranan ibu sangat penting dan sangat diperlukan untuk membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas bagi anak agar kesehatan giginya menjadi baik. Seorang ibu, selalu mendengarkan dan memperhatikan anak, juga aktif terlihat campur tangan di rumah untuk memberikan kebebasan anaknya serta mengajak bersosialisasi untuk anak-anaknya, terfasiliasi kemampuannya untuk menguasai diri dalam perawatan gigi yang lebih sering memiliki anak yang berperilaku kooperatif terhadap kesehatan gigi dan mulut. Maka dari itu tidak mengejutkan bahwa perilaku keluarga, khususnya ibu, ditemukan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak (Salsabila et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 april 2023 di Di Cilincing, Semper Barat dan Penjaringan Jakarta Utara, pada 9 anak stunting dilakukan pemeriksaan dan wawancara kepada ibu dengan menanyakan tentang kebiasaan pemeliharaan kesehatan gigi dan

mulut, Sebagian besar menjawab tidak memperhatikan hal Kesehatan gigi anak mereka. Menurut data Puskesmas terdapat 27 anak yang mengalami *stunting*. Dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa nilai rata-rata def-t adalah 4,4 dengan kategori tinggi. Sedangkan dari hasil wawancara didapatkan data yaitu kebiasaan menyikat gigi anak masih banyak dilakukan pada saat mandi, sedang untuk menyikat gigi sebelum tidur masih jarang dilakukan. Pemeriksaan Kesehatan gigi secara berkala masih jarang dilakukan, rata-rata anak memeriksa gigi hanya saat giginya sakit saja.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *cross sectional* yaitu suatu obyek penelitian diukur secara bersamaan dalam waktu yang sama. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 sampel balita *stunting* umur 3-5 tahun karena dianggap lebih kooperatif dalam menunjang penelitian, diambil secara *total sampling*. Kejadian karies gigi dan skor plak indeks diukur dengan pemeriksaan. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat (tabel distribusi frekuensi), dan analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank*.

Hasil

1. Analisis kejadian anak *stunting* di Kelurahan Cilincing, Semper Barat dan Penjaringan Jakarta Utara.

Tabel 1. Kejadian Stunting di Kelurahan Cilincing, Semper Barat dan Penjaringan Jakarta Utara.

No	Kelurahan	Kejadian Stunting
1	Cilincing	21
2	Semper Barat	31
3	Penjaringan	24
	Total	76

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kejadian stunting banyak terjadi di Kelurahan Semper Barat dengan penderita stunting sebanyak 31 balita. Terdapat 24 balita stunting di Kelurahan Penjaringan dan 21 balita stunting di Kelurahan Cilincing.

2. Analisis stunting terhadap karies gigi
Penelitian ini mengkaji terkait kejadian karies gigi pada penderita stunting, hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Kejadian Karies Gigi pada Penderita Stunting

No	Kelurahan	Kejadian Karies Gigi	
		Karies Gigi	Tidak Karies Gigi
1	Cilincing	18	3
2	Semper Barat	28	3
3	Penjaringan	20	4
	Total	66	10

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kejadian karies gigi hampir terjadi pada anak balita stunting. Di Kelurahan Cilincing 18 balita stunting menderita karies gigi dan hanya 3 balita stunting tanpa karies gigi. Di Kelurahan Semper Barat 28 balita stunting menderita karies gigi, hanya 3 balita stunting tidak karies gigi. Di Kelurahan Penjaringan 20 balita stunting dengan karies gigi dan hanya 4 balita stunting tanpa karies gigi.

3. Analisis anak stunting terhadap plak indeks
Penelitian ini mengkaji terkait plak indeks pada penderita stunting, hasil pemeriksaan menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3. Pemeriksaan Plak Indeks pada Penderita Stunting

No	Kelurahan	Skor Plak Indeks			
		Sangat Baik	Baik	Buruk	Sangat Buruk
1	Cilincing	8	7	4	2
2	Semper Barat	7	12	10	2
3	Penjaringan	9	1	9	5
	Total	24	20	23	9

Berdasarkan tabel dan gambar 3 diketahui bahwa plak indkes hampir ada pada anak balita stunting. Di Kelurahan Cilincing sebagian besar balita dengan plak indek kategori sangat baik yaitu 8 balita, terdapat 7 balita dengan kategori plak baik, 4 balita dengan kategori plak buruk dan 2 balita dengan plak indeks kategori sangat buruk. Di Kelurahan Semper Barat sebagian besar balita stunting dengan plak indeks kategori Baik sebesar 12 balita, 7 balita dengan plak kategori sangat baik, 10 balita dengan kategori plak buruk dan 2 balita dengan plak indeks kategori sangat buruk. Di Kelurahan Penjaringan sebagian besar balita stunting dengan kategori plak indeks sangat baik sebesar 9 balita, 1 balita dengan kategori plak baik, 9 balita dengan plak kategori buruk dan terdapat 5 balita stunting dengan plak indeks kategori sangat buruk.

4. Analisis pengetahuan dan sikap ibu terhadap karies anak stunting.
Penelitian ini mengkaji terkait pengetahuan dan sikap ibu terhadap karies gigi pada anak stunting, hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. Pengetahuan Ibu terhadap Karies Gigi pada Anak Stunting

No	Kelurahan	Pengetahuan Ibu	
		Baik	Kurang
1	Cilincing	6	15
2	Semper Barat	20	11
3	Penjaringan	23	1
	Total	49	27

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pengetahuan ibu terhadap karies gigi pada anak stunting di Kelurahan Cilincing sebagian besar masih dalam

kategori kurang sebanyak 15 responden, 6 responden dengan kategori baik. Di Kelurahan Semper Barat sebagian besar responden dengan pengetahuan yang baik sebesar 20 responden, 11 responden dengan kategori yang kurang. Di Kelurahan Penjaringan sebagian besar responden dengan pengetahuan yang baik sebesar 23 responden dan 1 responden dengan pengetahuan yang baik.

Tabel 5. Sikap Ibu terhadap Karies Gigi pada Anak Stunting

No	Kelurahan	Pengetahuan Ibu	
		Baik	Kurang
1	Cilincing	6	15
2	Semper Barat	20	11
3	Penjaringan	23	1
	Total	49	27

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sikap ibu terhadap karies gigi pada anak stunting di Kelurahan Cilincing sebagian besar masih dalam kategori kurang sebanyak 15 responden, 6 responden dengan kategori baik. Di Kelurahan Semper Barat sebagian besar responden dengan sikap yang baik sebesar 20 responden, 11 responden dengan kategori yang kurang. Di Kelurahan Penjaringan sebagian besar responden dengan sikap yang baik sebesar 23 responden dan 1 responden dengan sikap yang baik.

- Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak stunting

Tabel 6. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi.

Pengetahuan	Kejadian karies gigi		Total	p-value
	Karies	Tidak karies		
Baik	39	10	49	0.011
Kurang	27	0	27	

Tabel 6 diperoleh nilai p-value $0.011 < 0.05$ dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian karies pada anak stunting.

- Hubungan sikap ibu dengan kejadian karies gigi pada anak stunting.

Tabel 7. Hubungan sikap ibu dengan kejadian karies gigi.

Sikap	Kejadian karies gigi		Total	p-value
	Karies	Tidak karies		
Baik	39	10	49	0.011
Kurang	27	0	27	

Tabel 7 diperoleh nilai p-value $0.011 < 0.05$ dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian karies pada anak stunting.

- Hubungan pengetahuan ibu dengan skor plak indeks pada anak stunting

Tabel 8. Hubungan sikap ibu dengan kejadian karies gigi.

Sikap	Plak indeks				Total	p-value
	Sangat baik	Baik	Buruk	Sangat buruk		
Baik	24	20	5	0	49	0.000
Kurang	0	0	18	9	27	

Tabel 8 diperoleh nilai p-value $0.000 < 0.05$ dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan skor plak pada anak stunting.

- Hubungan sikap ibu dengan skor plak indeks pada anak stunting

Tabel 9. Hubungan sikap ibu dengan kejadian karies gigi.

Sikap	Plak indeks				Total	p-value
	Sangat baik	Baik	Buruk	Sangat buruk		
Baik	24	20	5	0	49	0.000
Kurang	0	0	18	9	27	

Tabel 8 diperoleh nilai p-value $0.000 < 0.05$ dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan skor plak pada anak stunting.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua anak stunting memiliki gigi yang karies (Optional: sebesar 85%) banyak ditemukan pada balita penderita stunting. Dijelaskan bahwa karies gigi dapat mempengaruhi nafsu makan dan intake gizi sehingga dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi anak yang berimplikasi pada kualitas sumber daya (Munira et al., 2023). Anak dengan gizi kurang memiliki karies gigi susu dan gigi tetap yang lebih banyak dari pada anak dengan gizi baik (Rohmawati, 2016).

Status nutrisi berdampak pada perkembangan gigi dan jaringan lunak dan kerentanan terhadap terhadap infeksi, terutama karies. Kekurangan nutrisi dapat mempengaruhi perkembangan gigi, terutama integritas enamel dan gigi, jaringan lunak serta komposisi saliva. Nutrisi berpengaruh terhadap kesehatan rongga mulut dan begitu pula sebaliknya kesehatan rongga mulut mempengaruhi nutrisi (Andriyani et al., 2023). Dampak pertumbuhan anak stunting juga tampak pada erupsi giginya. Erupsi gigi diartikan sebagai pergerakan gigi dari tempat pembentukannya didalam tulang alveolar kearah dataran oklusal pada kavitas oral. Erupsi gigi sering digunakan untuk memperkirakan umur anak, juga digunakan untuk menilai maturasi gigi dan dental age secara klinis. Anak dan balita dengan stunting mengalami malnutrisi yang mengakibatkan pertumbuhan tulang yang terhambat. Erupsi gigi erat kaitannya dengan pertumbuhan tulang. Proses erupsi

gigi melibatkan proses maturasi dan kemampuan tulang periodontal untuk mendukung keberadaan gigi tersebut (Abdat, 2019).

Asupan zat gizi yang adekuat sangat dibutuhkan selama masa awal tumbuh kembang. Pertumbuhan dan perkembangan gigi dan mulut dipengaruhi zat gizi baik secara sistemik maupun secara lokal. Pada tahap dini pertumbuhan gigi dipengaruhi oleh sejumlah zat gizi, yaitu Calcium, Phosfor, Fluor dan vitamin dalam diet. Kurangnya asupan zat gizi dapat berdampak antara lain pada keterlambatan erupsi gigi, sebaliknya kelebihan zat gizi juga memberikan dampak yang tidak diharapkan bagi pertumbuhan dan perkembangan gigi (Yudiya et al., 2020). Pada tahap pertumbuhan dan perkembangan gigi, tidak sedikit ditemukan kasus anak yang mengalami gangguan erupsi gigi akibat tidak terpenuhinya asupan zat gizi. Hal ini dapat menyebabkan kelainan-kelainan pada pertumbuhan gigi. Nutrisi yang diperlukan dalam proses pembentukan dan perkembangan gigi susu dan gigi tetap adalah protein, mineral (kalsium, fosfor, fluor) dan vitamin (A, C dan D). Nutrisi-nutrisi ini dapat mempengaruhi gigi selama, masa pertumbuhan, maturasi dan setelah erupsi (Purnamasari et al., 2023).

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi anak yang berawal pada 1000 hari pertama kehidupan dan memiliki dampak yang berkelanjutan hingga anak dewasa. Karies gigi merupakan kondisi rusaknya gigi geligi yang dapat berdampak pada jaringan pendukung gigi, bahkan terhadap kondisi sistemik (Haskas, 2020). Seperti diketahui bahwa kondisi stunting dan karies gigi memiliki hubungan timbal balik. Oleh karena itu, untuk mencegah stunting kita perlu melakukan pemenuhan gizi seimbang dengan menjaga kondisi gigi geligi, sehingga anak dapat makan dengan baik. Sebaliknya, mencegah karies gigi dapat kita lakukan dengan pemenuhan gizi seimbang terutama untuk mendapatkan fungsi saliva optimal (Munawaroh et al., 2022).

Karies gigi sulung juga berpengaruh terhadap kesehatan tubuh anak secara umum khususnya gangguan fungsi pengunyahan yang menyebabkan terganggunya penyerapan dan pencernaan makanan. Oleh karena itu, karies gigi pada akhirnya dapat mengganggu gizi anak sehingga menyebabkan terjadinya malnutrisi. Keadaan malnutrisi yang berlangsung lama atau kronis menyebabkan anak menjadi stunting, yaitu kondisi terhambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi bersifat kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Aviva et al., 2020).

Kesehatan gigi pada anak juga mempengaruhi dalam terjadinya stunting, oleh sebab itu, penting bagi orangtua untuk peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut si kecil sejak dini. Kesehatan gigi dan mulut yang terjaga dengan baik dapat menunjang aktivitas dan tumbuh kembang anak di kemudian hari
Open Access: <http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/JKG>
Email: jdht@poltekkesjakarta1.ac.id

(Putri Abadi & Suparno, 2019). Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam kesehatan balita, hal ini karena ibu berpengaruh terhadap proses pendidikan anak sejak dini. Orang tua, terutama ibu perlu membiasakan anak balitanya untuk menjaga kebersihan mulut dengan menggosok gigi secara teratur. karena umumnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama ibu. Umumnya, anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama ibu sehingga ibu dianggap dapat melakukan pendekatan yang tepat untuk membiasakan anak memelihara kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan, sikap dan tindakan ibu akan menentukan status kesehatan gigi dan mulut anak kelak. Orang tua harus mengetahui cara merawat gigi anaknya dan harus mengajari anaknya cara merawat gigi yang baik. Masih banyak orang tua yang berasumsi bahwa gigi susu hanya sementara dan akan diganti oleh gigi tetap, sehingga para orang tua sering beranggapan bahwa kerusakan pada gigi susu yang disebabkan oleh oral hygiene yang kurang baik bukan merupakan suatu masalah (Delima et al., 2018).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kejadian stunting pada anak usia 3–5 tahun di Jakarta Utara paling banyak terjadi di Kelurahan Semper Barat. Mayoritas anak yang mengalami stunting juga menderita karies gigi dan memiliki skor plak indeks dalam kategori buruk hingga sangat buruk. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian karies gigi serta skor plak indeks pada anak stunting. Ibu dengan pengetahuan dan sikap yang baik cenderung memiliki anak dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan dan sikap yang kurang memiliki anak dengan risiko karies dan plak yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku ibu berperan penting dalam menjaga kesehatan gigi anak dan dapat menjadi faktor pendukung dalam upaya pencegahan stunting.

Daftar Pustaka

- Abdat, M. (2019). Stunting pada Balita Dipengaruhi Kesehatan Gigi Geliginya. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*, 4(2), 33–37. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDS/>
- Andries, A. M., Anindita, P. S., & Gunawan, P. N. (2021). Hubungan antara Gigi Berjejal dan Status Gizi pada Remaja. *E-GiGi*, 9(1), 8–14. <https://doi.org/10.35790/eg.9.1.2021.32308>
- Andriyani, D., Arianto, & Chandra, R. (2023). Status Gizi Pendek (Stunting) Dengan Karies Gigi Pada Anak Prasekolah Di Kelurahan Sukabumi Indah. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(1), 8–12. <https://doi.org/10.36082/jdht.v4i1.903>

- Aviva, N. N., Pangemanan, D. H. C., & Anindita, P. S. (2020). Gambaran Karies Gigi Sulung pada Anak Stunting di Indonesia. *E-GiGi*, 8(2), 73–78. <https://doi.org/10.35790/eg.8.2.2020.29907>
- Delima, A. R., Riyadi, N. A., & Maulani, C. (2018). Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Mengenai Kesehatan Gigi dan Mulut Balita. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 245. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2463>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531.
- Hermawan, R. S., Warastuti, W., & Kasianah. (2015). The Factors that Influence Teeth and Oral Health of Preschool-Age Children in Early Childhood Education Perlita Vinolia Sub District Mojolangu. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 132–141.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 20.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>
- Munira, S., Puspasari, D., Trihono, Thaha, R., Musadad, A., Junadi, P., Kusnanto, H., Sugihantono, A., Witoelar, F., Siswanto, Ariawan, I., Lestary, H., Sulistyowati, Marsini, R., Syahroni, Puspasari, N., Lumbantoruan, M., Mujiati, M. D. S., Cahyorini, ... Purnama, R. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). *Kementerian Kesehatan RI*, 1–964. <https://drive.google.com/file/d/1SAomJxUTXw1SzsRrGJfRPxzV3ZzyaRU/view>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Normansyah, T. A., Setyorini, D., Budirahardjo, R., Prihatiningrum, B., & Dwiarmoko, S. (2022). Indeks karies dan asupan gizi pada anak. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(3), 266. <https://doi.org/10.24198/jkg.v34i3.34080>
- Purnamasari, I., Nurnaningsih, H., Marah Laut, D., & Herijulianti, E. (2023). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Kelas 1 Tentang Pertumbuhan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(1), 70–76.
- <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2069>
- Putri Abadi, N. Y. W., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rakhmawati, N. S., Budiono, I., & Raffy, E. (2020). Determinan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*.
- Rohmawati, N. (2016). Karies Gigi dan Status Gizi Anak (Dental Caries and Nutritional Status of Children: An evidence-based review). *Karies Gigi Dan Status Gizi Anak*, 13(1), 32–36.
- Salsabila, M. A., Hidayati, S., & Suharnowo, H. (2021). Gambaran Peran Ibu Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Kraton Kabupaten Bangkalan Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 2(2), 254–265. <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
- Warganegara, E., & Restina, D. (2016). Getah Jarak (*Jatropha curcas* L.) sebagai Penghambat Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus mutans* pada Karies Gigi. *Majority*, 5(3), 65.
- Yudiya, T. A., Adhani, R., & Hamdani, R. (2020). Hubungan Stunting Terhadap Keterlambatan Erupsi Gigi Kaninus Atas Permanen Pada Anak Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 4(3), 57–61. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/article/view/2590>
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>
- Zulisa, E., Ulfiana, E., & Handiana, C. M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Brebes. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 2615–109.